

Pendidikan Karakter melalui Agama

Susatyo Yuwono

Fakultas Psikologi UMS

Abstrak

Pembangunan Indonesia masih menyisakan banyak masalah terkait kualitas sumberdaya manusia. Hal ini membutuhkan program pendidikan karakter yang komprehensif, termasuk aspek spiritual atau agama. Dimensi keyakinan, pengetahuan, pengalaman, dan praktik, akan bermuara pada dimensi kosekuensial, yaitu adanya implikasi pada perilaku. Berbagai jenis ibadah dalam agama Islam, seperti haji dan puasa mampu mengarahkan umat yang melakukan untuk memiliki perilaku sosial yang selalu meningkat.

Kata Kunci :

Memasuki usia hampir 66 tahun kemerdekaan negara ini, masih dirasakan belum memadainya kemampuan bangsa dalam bersaing di dunia internasional. Secara umum prestasi bangsa Indonesia masih di level bawah, sebagaimana terungkap melalui banyaknya kasus mega korupsi yang dilakukan aparat eksekutif, legislatif, maupun yudikatif. Data Indeks Persepsi Korupsi (CPI - *corruption perception index*) menunjukkan posisi Indonesia pada tahun 2010 berada di peringkat ke 110 dunia, atau di bawah SIngapura, Brunei, Malaysia, dan Thailand (Lubis, 2010).

Prestasi bidang keilmuan juga kurang menggembirakan dengan lemahnya daya penelitian dan pengajaran para pendidik kita. Demikian pula dalam bidang olahraga yang terpuruk di peringkat bawah, bahkan untuk even level Asia Tenggara. Data Indeks Pembangunan Manusia (HDI – *Human Development Index*) menunjukkan posisi Indonesia pada tahun 2010 berada pada peringkat 108 dari 169 negara, atau di bawah Singapura, Brunei, Malaysia, Thailand, dan Filipina (Harmadi, 2011). Meski selalu mengalami peningkatan skor setiap tahun sejak 1980, namun skor 2,8 pada tahun 2010 masih terlalu jauh dari target Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) tahun 2015 sebesar 5,0 (Lubis, 2010; Purna dan Adhyawarman, 2009).

Generasi muda merasakan ketidaksiapan dalam merespon tantangan globalisasi. Sistem pendidikan tidak kunjung meningkatkan daya saing bangsa di kancah internasional, bahkan semakin banyak para pemuda yang menjadi pengangguran. Kondisi ini

menyebabkan maraknya kriminal dan perilaku lain yang menunjukkan lemahnya karakter pemuda.

Hasil survei BNN tahun 2009 menyimpulkan bahwa prevalensi penyalahguna narkoba di kalangan pelajar dan mahasiswa adalah 4,7% atau sekitar 921.695 orang, dan sebanyak 61% di antaranya menggunakan narkoba jenis analgesik, serta 39% menggunakan jenis ganja, amphetamine, ekstasi, dan lem. Jumlah pecandu narkoba yang mendapatkan pelayanan terapi dan rehabilitasi di seluruh Indonesia menurut Data Pusat Terapi dan Rehabilitasi (Pus T & R) BNN adalah 17.734 orang, dengan jumlah terbanyak pada kelompok umur 20 - 34 tahun. Jenis narkoba yang paling banyak digunakan oleh pecandu yang mendapatkan pelayanan T & R adalah heroin 10.768 orang, selanjutnya secara berurutan adalah jenis ganja sebesar 1.774 orang, shabu sebesar 984 orang, MDMA, alkohol, amphetamine lain dan benzodiazepine (Jurnal Data P4GN BNN 2010 dalam Agung BNN, 2010).

Data di atas menunjukkan penyalahgunaan narkoba masih menjadi masalah utama pada generasi muda di Indonesia. Secara ekonomi, penyalahgunaan ini menimbulkan kerugian negara yang tinggi dan selalu meningkat setiap tahunnya. Untuk tahun 2011 ini diperkirakan mencapai Rp 46 triliun (TVOne, 2009).

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter atau *character building* sudah lama menjadi isu pendidikan di Indonesia. Sejak masa bapak pendidikan kita Ki Hajar Dewantoro, hingga saat ini isu pendidikan karakter masih bergaung keras. Hal ini menunjukkan pendidikan karakter menjadi kebutuhan yang relevan. Kebutuhan makin terasa mengingat permasalahan yang menghinggapi sumber daya manusia di negeri ini sebagaimana di atas.

Pola pendidikan dengan semboyan “cipta, rasa, karsa” yang dilontarkan oleh Ki Hajar dahulu juga menekankan kepada pentingnya kemampuan berpikir (kognitif) siswa didik dalam memahami nilai-nilai yang ada; kemampuan afektif (perasaan) yang mampu menghayati nilai sehingga mampu mengendalikan emosi; dan kemampuan konatif (berperilaku) yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan saat itu (Buchori, 2007).

Melalui model Ki Hajar ini sejatinya sudah memadai untuk menjadi generasi yang memiliki keunggulan bersaing. Sebagaimana juga yang diungkapkan oleh Schwartz dkk (2006), seorang pakar pendidikan di Amerika, bahwa pendidikan karakter sesungguhnya memiliki banyak sasaran. Sasaran tersebut antara lain yaitu sikap menolong, menghargai

dan bertanggung jawab, pembelajaran emosi dan sosial, empati dan perhatian, toleransi terhadap perbedaan, dan melayani masyarakat. Model yang dilakukan Schwartz memang tidak melepaskan diri dari peran keluarga dan masyarakat dalam membentuk karakter siswa didik, namun hasil yang dicapai cukup efektif untuk ukuran siswa didik di Amerika.

Misi pembangunan nasional Indonesia memosisikan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional, sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005 – 2025 (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007), yaitu terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan prilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotongroyong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi ipteks (Diknas, 2005).

Pembangunan karakter di negara ini bertujuan untuk membina dan mengembangkan karakter warga negara sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Diknas, 2005).

Tujuan yang digambarkan oleh pemerintah di atas menunjukkan bahwa peluang pendidikan karakter di Indonesia sesungguhnya sangat terbuka lebar. Pola pendidikan keluarga dan budaya masyarakat yang masih kental dengan norma ketimuran sangat mendukung terbentuknya karakter ini. Beberapa kegiatan yang mendorong pendidikan karakter cukup banyak tersedia di masyarakat, misalnya saja kegiatan keagamaan yang sangat teratur dan menjadi tradisi.

Agama dan Pendidikan Karakter

Fenomena kemunduran bangsa ini merupakan cermin dari kehidupan yang sudah mengalami kegoyahan mental spiritual, di mana ajaran-ajaran agama sudah tidak diperhatikan lagi. Agama ini akan menjadi penuntun manusia untuk bertingkah laku yang sesuai dengan kata hatinya (*conscience*). Kata hati ini akan memberikan rasa benar dan salah tingkah laku berdasarkan prinsip-prinsip moral yang dimiliki oleh individu yang bersangkutan.

Glock & Stark (1965) mengungkapkan bahwa agama (religi) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi niat seseorang untuk berbuat baik pada orang lain. Ada lima aspek religiusitas yaitu : a) *religious belief (the ideological dimension)*, yaitu tingkatan di mana seseorang menerima kebenaran ajaran agamanya; b) *religious practice (the ritualistic dimension)*, yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual dalam agamanya; c) *religious feeling (the experiential dimension)*, yaitu perasaan atau pengalaman spektakuler yang pernah dialami dan dirasakan; d) *religious knowledge (the intellectual dimension)*, yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang agamanya; e) *religious effect (the consequential dimension)*, yaitu sejauh mana tingkah laku seseorang konsekuen dengan ajaran agamanya.

Dorongan untuk berbuat baik pada orang lain muncul di dalam dimensi konsekuensial ini, terutama dengan sesama manusia, misalnya apakah dia menolong orang yang kesulitan, menyumbangkan hartanya untuk kepentingan agama, mengunjungi tetangga yang sakit dan sebagainya. Namun demikian, sebenarnya kelima aspek di atas bersifat saling terkait erat, sehingga kelemahan di satu aspek akan mempengaruhi aspek lainnya. Dorongan prososial akan lebih besar apabila aspek lainnya juga meningkat, termasuk keyakinan, pengetahuan, praktis, dan pengalaman.

Eisenberg-Berg dan Roth (1980) menemukan bahwa pada anak-anak usia awal memiliki *religious training* yang berisi ajaran-ajaran tentang *selfishness* yang membawa individu lebih berorientasi pada kebutuhan-kebutuhan orang lain dan tidak hedonistik. Ada peningkatan nilai-nilai sosial setelah beribadah. Nilai sosial ini meliputi sikap dominan terhadap lapangan kemasyarakatan, sangat membutuhkan hidup dan berhubungan dengan sesama manusia, cinta terhadap sesama manusia dan ingin mengabdikan kepada kepentingan umum.

Salah satu contoh ibadah dalam Islam adalah menunaikan haji ke Baitullah. Haji sesungguhnya memiliki makna yang mampu meningkatkan kualitas pelakunya dalam dimensi *aqidah*, *akhlak* dan ibadahnya. Syari'at haji apabila dilaksanakan dengan sempurna akan mampu menguatkan keimanan kepada Allah, menghilangkan syirik dan semakin baiknya shalat, puasa, zakat serta ibadah lainnya yang akan diikuti oleh terkikisnya kesombongan, meningkatnya empati dan semakin suka membantu orang lain. Kebiasaan menggunjing dan menyakiti orang lain menjadi hilang. Kepedulian kepada lingkungan semakin tinggi, selalu mengerjakan *amar ma'ruf nahi munkar* yaitu memerintahkan untuk berbuat baik dan mencegah perbuatan yang buruk. Pelaksanaan haji yang benar dan sesuai dengan syari'at akan mengantarkan pelakunya mendapatkan pahala haji *mabrur*. Haji

mabrur sarana untuk mencapai hidup yang sukses dalam dimensi vertikal (*hablunminallah*) dan dimensi horisontal (*hablunminannaas*) (Shihab, 2010; Yuwono, 1998).

Ibadah lain dalam Islam yang sering dikaji yaitu ibadah sholat dan dzikir yang memiliki kemampuan meningkatkan pengendalian diri manusia. Demikian juga puasa, bahwa di dalam aktivitas berpuasa melibatkan unsur kognitif, afektif dan konatif yang mampu meningkatkan kualitas manusia.

Prinsip puasa menurut Islam adalah menahan diri dari makan, minum dan yang membatalkan puasa sejak terbit fajar hingga terbenam matahari. Aktivitas makan dan minum berkaitan dengan kebutuhan fisik yaitu untuk mengisi energi dalam beraktivitas sehari-hari. Namun demikian, kebutuhan ini seringkali menimbulkan keinginan memenuhi yang berlebihan, sehingga banyak ditemukan orang yang makan berlebihan di luar kebutuhannya. Keinginan berlebihan untuk memenuhi kebutuhan perut ini yang sering memunculkan perilaku egois dan hanya mementingkan diri sendiri.

Hal lain yang membatalkan puasa yaitu melakukan hubungan bersenggama badan di siang hari, yang berarti terkait dengan dorongan seksual. Meskipun dengan suami/isteri sendiri yang sah, hubungan ini tetap dilarang. Menjadi sesuatu yang berat karena pasangan yang sah ini sebenarnya halal diajak berhubungan. Hal ini mendorong ummat muslim agar bersungguh-sungguh dalam menahan diri.

Kemampuan menahan diri inilah yang nantinya mampu sekaligus melatih kemampuan mengendalikan emosi. Segala bentuk dorongan yang membatalkan puasa sesungguhnya adalah bentuk-bentuk ledakan emosi yang potensial membutakan diri kita. Melalui latihan menahan diri dari segala dorongan yang membatalkan puasa maka orang juga melatih diri agar sabar dan mampu mengendalikan emosi (Yuwono, 2008).

Rasa lapar dan haus yang menerpa sesungguhnya juga melatih manusia agar mampu merasakan secara nyata bagaimana kesusahan hidup mereka yang fakir dan miskin. Kondisi ini akan mampu melahirkan perasaan empati, yaitu mampu merasakan kehidupan orang miskin. Hal ini akan mengurangi rasa sombong dan merasa paling berkuasa, sehingga akan muncul dorongan-dorongan untuk membantu orang lain.

Di bulan Ramadhan ini pula ummat dilatih menjauhi hal-hal yang dapat mengurangi kesempurnaan puasa, misalnya berdebat secara berlebihan hingga bertengkar, mengolok-olok sesama, memfitnah, berburuk sangka, berbohong, memutus tali silaturahmi, dan perilaku yang buruk lainnya. Melalui latihan menghindari perbuatan-perbuatan ini manusia akan menjadi terlatih pula untuk tidak memiliki iri, dengki, dan sifat tercela lainnya.

Sebaliknya, manusia dalam bulan Ramadhan ini dilatih untuk mempertekun ibadah dan segala bentuk amal shalih, seperti sedekah, menolong orang lain, saling mengingatkan, dan menyambung tali silaturahmi. Melalui latihan ini manusia akan terbiasa berperilaku yang baik dan menyenangkan hati sesama manusia. Perilaku ini sekaligus menunjukkan karakter yang baik.

Ibadah yang makin tekun akan mendekatkan manusia kepada Allah sebagai Penciptanya. Kesungguhan dalam beribadah merupakan wujud rasa syukur dan hilangnya rasa takabur. Shalat berjamaah, sebagaimana shalat fardhu dan tarawih, melatih manusia untuk senantiasa membaur dengan sesama, dalam kedudukan yang sama, tidak ada lagi jarak pangkat, kekayaan, maupun kesukuan. Melalui shalat ini pula manusia dilatih saling mendoakan keselamatan dan kesejahteraan, sebagaimana selalu diucapkan dalam salam di akhir shalat.

Dzikir dan i'tikaf melatih manusia untuk hanya memikirkan Allah dan melupakan sementara waktu kehidupan duniawi. Hal ini akan mengantarkan manusia kepada rasa tawadu' atau rendah hati. Tidak ada lagi nafsu mengejar harta dunia, atau nafsu seksual yang merajalela.

Kegiatan mengaji dan tadarus Al Qur'an menjadi latihan bagi manusia dalam memperkaya wawasan pengetahuannya akan ilmu agama. Semua aturan, perintah, larangan, sejarah Islam, hingga seluk beluk ilmu bahasa akan mengantarkan kepada kemampuan berpikir yang tinggi / cerdas. Orang tidak lagi sekedar mengetahui, namun sudah mampu menghayati di dalam sanubarinya dan menjadikan ilmu tersebut sebagai acuan dalam berperilaku.

Penutup

Uraian di atas mengarahkan kita kepada kesimpulan bahwa di dalam agama sesungguhnya terkandung muatan pendidikan karakter yang menyeluruh dan sangat sistematis. Ibadah-ibadah yang dilakukan mampu membentuk kemampuan kognitif, afektif dan konatif manusia.

Kemampuan kognitif terwujud dalam wawasan dan cara berpikir yang cerdas sesuai aturan dan norma dalam Islam. Kemampuan afektif terwujud dalam kemampuan dalam menghayati segala ajaran sehingga mampu mengelola emosi dan empati yang tinggi kepada lingkungan. Kemampuan konatif terwujud dalam perilaku yang berpijak pada amal shalih, yang menyenangkan dan menguntungkan orang lain di sekitarnya.

Karakter unggul ini hanya mampu dicapai apabila manusia sungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah. Tidak mudah memang, namun ini adalah kesempatan yang dikaruniakan Allah kepada ummat manusia untuk selalu meningkatkan kualitas diri sebagai manusia yang berkarakter unggul. Jangan sampai kita hanya ikut-ikutan, yang pada akhirnya hanya berujung pada kesia-siaan. Mari manfaatkan waktu dan peluang ini sebaik-baiknya.

Daftar Pustaka

- Agung, BNN. 2010. *Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba di Indonesia*. http://www.bnn.go.id/portal/index.php/konten/detail/puslitdatin/artikel/2803/penyalahgunaan_dan_peredaran_gelap_narkoba_di_indonesia
- Buchori, M. 2007. *Character Building dan Pendidikan Kita*. <http://www.kompas.co.id/kompas-cetak/0607/26/opini/2836169.htm>
- Diknas. 2005. *Kebijakan Nasional Pembangunan Budaya dan Karakter Bangsa*. Diakses dari <http://www.pendikar.dikti.go.id>. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional
- Eisenberg-Berg, N dan Roth, K. 1980. Development of Young Children's Prosocial Moral Judgment: a Longitudinal Follow-Up. *Developmental Psychology*, 16, 375-376
- Glock, CY dan Stark, R. 1965. *Religious and Society in Tension*. Chicago: Rand McNally
- Harmadi, SHB. 2011. *Kinerja Pembangunan Manusia Indonesia*. <http://www.mediaindoensia.com/read/2011/01/27/198895/68/11/KinerjaPembangunanManusiaIndonesia>
- Lubis, TM. 2010. *Indeks Persepsi Korupsi 2010, Corruption as Usual*. <http://www.ti.or.id/index.php/publication/2010/10/26/corruption-perception-index-2010-global>
- Purna, I dan Adhyawarman. 2009. *Indeks Pembangunan Manusia dan Mobilitas Penduduk*. <http://www.setneg.go.id/>
- Schwartz, MJ, Beatty, A, Dachnowicz, E. 2006. Character Education: Frill or Foundation? *Principal Leadership*; Dec 2006; 7, 4; Academic Research Library
- Shihab, MQ. 2010. *Haji*. <http://media.isnet.org/islam/Paramadina/Konteks/HajiQS.html>
- TVOne. 2009. *Konsumsi Narkoba di Indonesia Rp15,37 Triliun*. http://www.tvonenews.tv/hukum/berita/13437/konsumsi_narkoba_di_indonesia_rp1537_triliun.html
- Yuwono, S. 1998. Perbedaan Intensi Prosocial pada Muslim yang Sudah Menunaikan Ibadah Haji dan Muslim yang Belum Menunaikan Ibadah Haji. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Yuwono, S. 2008. Ramadhan: Character Building yang Efektif. *Pabelan ed 81 Sept 2008*